
HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI DESA MADU SARI PADA TAHUN 2024

Liza Erviana,
Email: lizaerviana59@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh ditandai dengan tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan standar usianya, hal tersebut terjadi karena pemenuhan asupan zat gizi yang tidak dapat mencukupi kebutuhan balita, penilaian status gizi anak, indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan $zscore \leq -2$ SD dapat menjadi indikator penilaian *stunting* pada anak.

Tujuan penelitian: ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan antara riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di desa madu sari tahun 2024.

Metode penelitian: menggunakan metode *analitik korelasional* dengan pendekatan *retrospektif*. Populasi 235, total sampel 35 yang di uji *chi square*, di dapat kan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil penelitian: menunjukkan bahwa sebagian kecil dari responden yaitu 11 orang (31%) tidak *ASI Eksklusif* mengalami *stunting*. Dan sebagian kecil dari responden 7 orang (20%) *ASI Eksklusif* tidak mengalami *stunting*. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan SPSS dengan *tarif signifikan* ($P=0.05$) di dapatkan hasil dengan p value $1.000 > 0.05$.

Kesimpulan: bahwa tidak ada hubungan antara riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di desa madu sari tahun 2024.

Saran: Diharapkan mampu menambah pengetahuan untuk bisa memberikan Pendidikan seputar *stunting* dan penting nya pemberian *ASI Eksklusif* serta pemenuhan asupan nutrisi yang baik dan benar.

Kata Kunci : Persalinan, Nyeri, Kompres hangat

Daftar Bacaan : 21 (2019-2023)

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive characterized by the toddler's height not being in accordance with age standards, this occurs because nutritional intake cannot meet the toddler's needs, assessment of the child's nutritional status, height index according to age (TB/U) with a $zscore \leq -2$ SD can be an indicator for assessing stunting in children.

Research objective: This aims to determine the relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months in Madu Sari village in 2024.

Research method: using correlational analytical methods with a retrospective approach. Population 235, total sample 35 tested by chi square,

It was found that there was no relationship between a history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers.

Research results: show that a small portion of respondents, namely 11 people (31%) who were not exclusively breastfed, experienced stunting. And a small portion of the 7 respondents (20%) exclusively breastfed did not experience stunting. After carrying out analysis using SPSS with a significant rate ($P=0.05$), results were obtained with a p value of $1.000 > 0.05$.

Conclusion: that there is no relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months in Madu Sari village in 2024.

Suggestion: It is hoped that this will increase knowledge so that we can provide education about stunting and the importance of exclusive breastfeeding and fulfilling good and correct nutritional intake.

Keywords: Childbirth, Pain, Warm compress

Reading List: 21 (2019-2023)

¹Dosen StikesPanca Bhakti Pontianak

²Dosen StikesPanca Bhakti Pontianak

³Dosen StikesPanca Bhakti Pontianak

⁴Mahasiswa StikesPancaBhakti Pontianak

Pendahuluan

Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 menyatakan Air Susu Ibu (ASI) *Eksklusif* adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). Kesadaran ibu untuk memberikan ASI memang sudah meningkat, namun kebanyakan ibu belum melakukannya secara *Eksklusif*. WHO menyatakan bahwa hanya dua perlima bayi yang dilakukan IMD dan hanya sekitar 40% bayi yang diberikan ASI *Eksklusif* (Al Ma'idatul, 2020).

Menurut *Unicef Framework* faktor penyebab *stunting* pada balita salah satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI *Eksklusif* yang tidak diberikan selama 6 bulan (Wiyogowati, 2012 dalam Fitri, 2018). Salah satu penyebab *stunting* yaitu terkait pemberian ASI *Eksklusif* yang tidak mencukupi. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh Kemenkes RI (2018).

Aspek yang diduga sebagai faktor protektif kejadian *stunting* yaitu pemberian ASI *Eksklusif*. ASI *Eksklusif* diartikan bahwa bayi yang baru lahir hanya diberi ASI dan tidak ada cairan lain bahkan air atau makanan padat, melainkan cairan garam rehidrasi oral, vitamin, suplemen nutrisi atau berbagai macam obat. ASI *Eksklusif* direkomendasikan untuk pertumbuhan dan

perkembangan bayi yang baru lahir nol bulan, hingga berusia enam bulan pertama kehidupan bayi.

Asupan ASI *Eksklusif* diprediksi mampu meminimalkan risiko *stunting*. Hal ini dikarenakan dalam ASI *Eksklusif* terkandung komponen imun antibodi dan kalsium. Kalsium yang terdapat dalam ASI *eksklusif* memiliki *bioavailabilitas optimal* sehingga dalam pencernaan bayi dapat diserap dengan baik. ASI *Eksklusif* yang dianjurkan berupa pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi umur 6 bulan.

Menurut (Pratama et al., 2022) Hal ini sangat mendukung fungsi pembentukan tulang diperoleh hasil adanya signifikansi antara pemberian ASI *Eksklusif* terhadap masalah *stunting*. Balita yang tidak diberikan ASI *Eksklusif* dan mengalami *stunting* sebanyak 66 (91.7%) dan berisiko 61 kali lebih berpotensi menderita *stunting* daripada yang mendapat ASI *eksklusif*. Namun didapatkan kesimpulan lain pada penelitian Nova & Afriyanti, 2018, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI *Eksklusif* terhadap kasus *stunting*.

Stunting menjadi masalah global yang sangat serius di seluruh dunia. *Stunting* adalah keadaan pendek menurut umur yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang badan menurut umur. Di kelompok negara ASEAN, prevalensi *stunting* balita

di Indonesia termasuk tinggi, jauh dibanding Malaysia dan Singapura. Indonesia merupakan daerah kantong *stunting*, di mata dunia *prevalensi stunting* balita di Indonesia urutan 5 besar setelah Pakistan (45%), Congo (43%), India (39%), dan Ethiopia (38%) (Purlina et al., 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tentang prevalensi data *stunting* pada balita di regional Asia Tenggara tahun 2005 – 2017, menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ketiga untuk prevalensi *stunting* tertinggi dengan rata – rata prevalensi sebesar 36,4%. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada balita di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 37,2% menjadi 30,8% pada tahun 2018. Data prevalensi *stunting* tersebut masih berada pada kategori masalah *stunting* yang tinggi karena berada di atas batas maksimal toleransi WHO, yaitu sebesar 20% (Nursofiati et al., 2023)

Indonesia menempati posisi ke-2 sebagai negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi di ASEAN pada tahun 2016 dibawah Laos. Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 mengenai prevalensi status gizi panjang badan menurut umur (PB/U), kejadian anak umur 0-23 bulan (baduta) di Indonesia yang mengalami pendek adalah sebesar 17,1% dan sangat pendek sebesar 12,8% dengan jumlah anak yang berhasil diukur sebanyak 33.882 anak. Angka balita yang mengalami *stunting* menurut

Kemendes tahun 2018 di Indonesia berjumlah sekitar lebih dari 3 juta balita (Sintia et al., 2022).

Saat ini *stunting* menjadi salah satu masalah kesehatan terkait gizi yang terjadi pada balita di seluruh dunia, termasuk Indonesia. *Stunting* merupakan keadaan gagal tumbuh ditandai dengan tinggi badan balita yang tidak sesuai dengan standar usianya, hal tersebut terjadi karena pemenuhan asupan zat gizi yang tidak dapat mencukupi kebutuhan balita. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan $zscore \leq -2$ SD dapat menjadi indikator penilaian *stunting* pada anak (Nursofiati et al., 2023)

Disinggung soal angka *stunting* di Kalbar, bahwa pada tahun 2022 penurunan *stunting* di Kalbar tercatat 27,8 persen atau turun 2 persen dibandingkan pada tahun 2021 di angka 29,8 persen dan di tahun 2023 ditargetkan *prevalensi stunting* Kalimantan Barat berada di 23 persen. Sementara berdasarkan data E-PPGBM pada triwulan 3, Tahun 2023, angka *Stunting* di Kalbar telah mencapai 15,3%.

Sementara itu, untuk angka *stunting* di Kota Pontianak di tahun 2021 menyentuh angka 24,4 persen kemudian di tahun 2022 turun di angka 19,7 persen dan berdasarkan pada Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di tahun 2023 ini ditargetkan bisa menyentuh dibawah 17 persen sehingga di tahun 2024 nanti bisa mencapai angka 14 persen, dimana Kabupaten Kubu Raya

mencatat angka prevalensi *Stunting* sebesar 12%.

Kemenkes RI (2010) juga menjelaskan hal yang sama, bahwa *stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental juga memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Anak *stunting* juga cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah dan berisiko lebih sering absen, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka Panjang bagi Indonesia.

Gizi merupakan salah satu aspek penentu anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Anak yang mengalami gangguan gizi akan memiliki akibat yang buruk. Sehingga masalah gizi merupakan masalah yang penting yang perlu diperhatikan pada anak balita. Seperti penjelasan Riskesdas bahwa masa balita (1-3 tahun) adalah masa paling rawan terhadap gizi karena masa peralihan makan dari makanan

pendamping *ASI* ke makanan orang dewasa. Biasanya anak anak menderita bermacam-macam penyakit infeksi serta berada dalam status gizi yang rendah. Gizi kurang akan memberikan dampak pada pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan produktivitas. Apabila anak kekurangan gizi pada usia batita maka anak akan tumbuh pendek, dan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan. Salah satu dampak dari anak balita yang tidak tercukupi gizinya adalah *stunting*.

Dampak *stunting* dapat dikategorikan menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek *stunting* dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan *kognitif* dan *motorik*, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan *metabolisme*. Dampak jangka panjang, *stunting* menyebabkan menurunnya kapasitas *intelektual*. Jika terjadi hambatan perkembangan *kognitif* dan *motorik* dapat berdampak terhadap penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa (Bappenas, 2018; Sandra, Ahmad, & Arinda, 2018 : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017; Kemenkes RI, 2018).

Stunting berdampak pada gangguan perkembangan *kognitif*, gangguan perkembangan mental dan *motorik*, serta membuat anak-anak lebih rentan terhadap penyakit (Giyaningtyas, Ika Juita, 2019).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pencegahan *stunting* yaitu melalui Pilar Strategi Nasional Percepatan Pencegahan *Stunting*, Komitmen dan Visi Kepemimpinan, Kampanye Nasional dan Komunikasi Perubahan Perilaku, Konvergensi Program Pusat, Daerah dan Desa, Ketahanan Pangan dan Gizi, Pemantauan dan Evaluasi. Pencegahan *stunting* menjadi tanggung jawab bersama dan membutuhkan Kerjasama dari berbagai pihak. Adanya hambatan yang terjadi dalam pencegahan *stunting*, diantaranya keterlambatan informasi yang didapatkan sampai ke daerah, terputusnya informasi, kondisi demografis daerah yang berbeda (Nurbudiwati, 2020).

hipotesisdilakukan dengan menggunakan metode

Berdasarkan hasil survey dari peneliti masih banyak ibu ibu yang berada di desa Madu Sari yang tidak memberikan *AS/ Eksklusif* kepada bayi dan hanya di ganti dengan susu formula.

Dari 235 jumlah balita pada tahun 2023 di desa Madu Sari. Berdasarkan Penelitian yang di lakukan oleh penelitidi desa Madu Sari menemukan data bahwa ada 35 anak yang mengalami *Stunting* dan Tidak *Stunting*.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian Asi *Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Madu Sari

Metode

Jenispenelitianyangdigunakanoleh penelitipenelitiananalitik *korelational*design dengan bentuk rerospektif .Pengujian

a. Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif
 Balita 6-59 Bulan Di Desa
 Madu Sari Tahun 2024

Pemberian ASI	N	%
<i>ASI Eksklusif</i>	15	43
<i>Tidak ASI Eksklusif</i>	20	57
Total	35	100

Berdasarkan table di atas menunjukkan bahwa sebagian dari responden yaitu 20 orang (57%) tidak *ASI Eksklusif*.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Balita Stunting 6-59 Bulan
 Di Desa Madu Sari Tahun 2024

Kejadian Stunting	N	%
<i>Stunting</i>	19	54
<i>Tidak Stunting</i>	16	46
Total	35	100

Berdasarkan table 2 di atas menunjukkan sebagian dari responden 19 orang (54%) mengalami *stunting*.

Tabel 3
 Hubungan Antara Riwayat Pemberian *ASI Eksklusif* Dengan
 Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Madu Sari Tahun 2024

Riwayat <i>ASIEksklusif</i>	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		<i>P Value</i>
	<i>Stunting</i>		<i>Tidak Stunting</i>		N	%	
	N	%	N	%			
<i>Tidak ASI</i>	11	31	9	26	20	57	1.000
<i>ASI Eksklusif</i>	8	23	7	20	15	43	
Total	19	54	16	46	35	100	

a. Pembahasan

1) *Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif Balita 6-59 Bulan Di Desa Madu Sari Tahun 2024*

Berdasarkan table 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian dari responden yaitu 20 orang (57%) tidak *ASI Eksklusif* dan sebagian dari responden 15 orang (43%) *ASI Eksklusif*. Dari hasil penelitian di atas lebih banyak ibu di Desa Madu tidak memberikan *ASI Eksklusif* pada balita dikarenakan ibu yang kurang pengetahuan tentang pemberian *ASI Eksklusif* dan penyebab kegagalan pemberian *ASI Eksklusif* bermacam-macam seperti pemberian makanan prelakteal (makanan atau minuman selain ASI yang di berikan pada bayi), ibu harus bekerja, susu formula dan Di yakini bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi pola pikir atau tindakan seseorang. Pengetahuan ibu yang cukup tentang ASI akan meningkatkan perilaku ibu dalam menyusui bayinya.

Rendahnya pengetahuan ibu tentang *ASI Eksklusif* menyebabkan ibu memberikan makanan prelakteal (makanan atau minuman selain *ASI Eksklusif*). Sebagian responden memberikan ASI dikombinasikan dengan pemberian MP-ASI sebelum anak berumur 6 bulan. Jenis makanan prelakteal yang diberikan beragam mulai dari susu formula, air teh, pisang dan makanan lainnya sesuai dengan pendapatan keluarga. pemberian makanan prelakteal memiliki dampak yang buruk berupa penundaan inisiasi menyusui, pemberian MP ASI terlalu dini, dan berisiko terbuangnya kolostrum serta menghambat keberhasilan menyusui hingga anak rentan terhadap berbagai infeksi. Kurangnya pengetahuan ibu sehingga lebih memilih menggunakan susu

formula atau makanan lainnya karena kurangnya informasi tentang menyusui saat masa kehamilan, atau masa nifas.

Menurut (Ode Hasriati et al., 2024) *ASI Eksklusif* adalah pemberian ASI murni tanpa tambahan makanan dan minuman sampai usia bayi enam bulan. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi sesuai dengan kebutuhan bayi dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga status gizi bisa menjadi normal.

Menurut (Sepjuita Audia et al., 2023) Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan kehidupan terbaik yang sangat dibutuhkan oleh bayi yang mengandung berbagai zat yang penting untuk tumbuh kembang bayi dan sesuai dengan kebutuhannya. Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon yaitu, yaitu prolaktin dan oksitosin. Prolaktin mempengaruhi jumlah produksi ASI sedangkan, oksitosin mempengaruhi proses pengeluaran ASI.

Menyusui memiliki peranan yang sangat bermakna dalam tumbuh kembang anak. Memberikan ASI terus menerus sampai usia 6 bulan kemudian diteruskan selama dua tahun ternyata dapat meningkatkan sistem sistem kekebalan tubuh bayi baru lahir.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mufdlilah (2017) menyatakan bahwa ASI adalah air susu yang dihasilkan oleh ibu dan mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi untuk kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan bayi.

ASI Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, air jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu,

biskuit, bubur nasi dan tim, selama 6 bulan karena ASI saja sudah cukup untuk menjaga pertumbuhan bayi sampai usia 6 bulan. bayi akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan ASI. Bukti menunjukkan bahwa menyusui bermanfaat untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi. Kurangnya pengetahuan ibu mungkin disebabkan kurangnya informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, kurangnya kunjungan tenaga kesehatan, atau jarak desa dengan fasilitas kesehatan juga perlu diperhatikan dalam upaya pendekatan akses layanan kesehatan.

2) *Distribusi Frekuensi Balita Stunting 6-59*

Bulan Di Desa Madu Sari Tahun 2024

Berdasarkan table 4.2 di atas menunjukkan sebagian dari responden 19 orang (54%) mengalami *stunting* dan sebagian dari responden 16 orang (46%) tidak *stunting*.

Dari hasil penelitian di atas lebih banyak balita yang mengalami *stunting* hal ini disebabkan karena pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi yang rendah, pendapatan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, karena rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi terutama anak-anak mereka, Makanan yang didapat biasanya akan kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral, sehingga meningkatkan resiko kurang gizi. Keterbatasan tersebut akan meningkatkan resiko anggota keluarga mengalami *stunting*.

Salah satu penyebab *stunting* adalah beberapa factor yaitu praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya

pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, pola makan, pendapatan keluarga dan pendidikan ibu.

Tingkat pendidikan ibu yang menjadi responden pada penelitian ini didapatkan pada ibu yang berpendidikan menengah ke bawah, Pendidikan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima dan memahami sesuatu, karena tingkat pendidikan seorang ibu dapat mempengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan makanan pada balita.

Pendidikan ibu muncul sebagai prediktor utama *stunting*, merupakan faktor rumah tangga yang dapat dimodifikasi, memiliki hubungan yang kuat dan konsisten dengan status gizi buruk (Trisyani et al., 2020).

Adapun faktor lain yaitu rendahnya pendapatan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita. Hasil wawancara dengan ibu mengatakan bahwa rendahnya pendapatan disebabkan oleh pekerjaan keluarga yang hanya menjadi seorang buruh bangunan. Rendahnya tingkat pendapatan dan lemahnya daya beli memungkinkan untuk mengatasi kebiasaan makan dengan cara-cara tertentu yang menghalangi perbaikan gizi terutama anak-anak mereka (Nurmalasari et al., 2020).

Seperti perilaku ibu dan kondisi ekonomi keluarga. Jika pengetahuan ibu baik namun kondisi ekonominya tidak mendukung maka tidak seimbang dalam menerapkan pola hidup sehat. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah dalam menerima dan memahami informasi

yang diberikan khususnya dalam memilih makanan yang bergizi, namun untuk memperoleh bahan pangan yang bergizi dipengaruhi juga dengan status ekonomi keluarga atau kemampuan keluarga dalam membeli bahan pangan yang bergizi (Widyaningsih et al., 2021).

Menurut Normasia et al., 2020. Mengatakan bahwa *Stunting* merupakan masalah Gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. *stunting* juga dapat terjadi sejak janin dalam kandungan akibat masalah kurang asupan protein pada saat ibu sedang Hamil juga dapat berpengaruh dari kondisi lingkungan.

Faktor penyebab balita *stunting* terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung, dapat terjadi apabila ibu saat hamil mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan pada balita tidak optimal, ibu tidak memberikan *ASI Eksklusif* pada bayinya dan faktor tidak langsung yaitu pendidikan, sosial budaya, dan sanitasi lingkungan tidak mendukung akan pemenuhan gizi ketika ibu masih dalam kehamilan atau bayi yang sudah dilahirkan oleh ibu (Ika Sumiyarsi Sukanto, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Nursyamsiyah et al., 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi *stunting*, baik faktor langsung maupun tidak langsung diantaranya adalah berat badan lahir, status ekonomi keluarga, tingkat Pendidikan.

Sedangkan Menurut (Sani et al., 2019) Berat badan lahir rendah pada anak juga menunjukkan kurangnya pemenuhan zat gizi yang diasup ibu selama masa kehamilan, sehingga pertumbuhan janin tidak optimal, dan mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah.

Dan sejalan dengan penelitian Bappenas (2012). yaitu terjadinya *stunting* akibat dari faktor manusia yang kurang dalam hal pengetahuan pemberian asupan zat gizi. Oleh karena itu *Stunting* menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak *suboptimal* sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) atau tidak sesuai dengan bayi sehat pada umumnya akibat akumulasi ketidak cukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan.

3) Hubungan antara riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Madu Sari.

Setelah di lakukan Analisis dengan uji *statistic Chi-Square* di dapat *p value* $1.000 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan tentang riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Madu Sari. Jadi dapat di simpulkan berdasarkan data di atas bahwa HA di tolak dan HO di terima, yang berarti tidak ada hubungan tentang riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan.

Penelitian ini Sejalan dengan penelitian (maesarah 2021) dengan judul "Hubungan Pola Makan dan Riwayat *ASI Eksklusif* Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara riwayat *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita dimana uji *chi square* memperlihatkan *p value* = 0,965 $\leq \alpha 0,05$. Sebanyak 89 (30,4%) anak balita

yang tidak mendapatka *ASI Eksklusif* dan 17 (25,3%) anak balita yang mendapatkan *ASI Eksklusif*.

Serta di dukung oleh penelitian (Luh herry novayanti,2021) *uji statistik* terhadap hubungan pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I dengan menggunakan *Chi square* didapatkan nilai $p = 0,536$ yang mana nilai $p > 0,05$, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting*.

Pada balita yang mendapat *ASI Eksklusif* berpotensi juga mengalami *stunting*. Hal ini dimungkinkan adanya faktor lain yang lebih besar pengaruhnya terhadap kejadian *stunting* dari pada faktor *ASI Eksklusif*. Faktor tersebut kemungkinan adalah factor yang terdiri factor langsung dan tidak langsung.

Namun berbanding terbalik dengan Hasil penelitian (sutarto,2021) Terdapat hubungan riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita (usia 24- 59 bulan) di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan ($p= 0,000$ dan $OR=8,2$). Balita yang mempunyai riwayat pemberian *ASI tidak Eksklusif* memiliki risiko sebesar 8,2 kali terjadinya *stunting* dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat pemberian *ASI secara Eksklusif*.

Namun menurut Hasil penelitian (widiyarti.E.S. 2023) Riwayat pemberian *ASI Eksklusif* tidak ada hubungan dengan kejadian *stunting* dengan $p\ value = 0,211$ ($p > 0,05$). Pada kenyataanya di lingkungan masyarakat diketahui bahwa masih banyak balita yang tidak mendapatkan *ASI Eksklusif*.

Sedangkan Menurut Zaenab (2016), alasan yang menjadi penyebab

kegagalan praktek *ASI Eksklusif* bermacam-macam, seperti budaya memberikan makanan pralaktal (makanan selain *ASI* yang di berikan sebelum waktunya), memberikan tambahan susu formula karena *ASI* tidak keluar, menghentikan pemberian *ASI* karena bayi atau ibu sakit, ibu harus bekerja, serta ibu ingin mencoba susu formula.

Faktor predisposisi kegagalan *ASI Eksklusif* antara lain adalah karena ibu tidak difasilitasi melakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Selain itu, gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman secara dini pada sebagian masyarakat, menjadi pemicu kurang berhasilnya pemberian *ASI Eksklusif*. Adapun Penyebab lain dari kegagalan pemberian *ASI Eksklusif* sebagian dikarenakan pemberian MP-*ASI* sejak usia dini atau kurang dari 6 bulan.

Dari hasil Penelitian ini tidak ada Hubungan antara riwayat pemberian *ASI Eksklusif* dengan kejadian *stunting* pada balita karna di sebabkan faktor faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita yang tidak diteliti seperti akses air bersih, pola makan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi ibu dan Pendidikan ibu, namun faktor faktor tersebut tidak dimasukan dalam variable peneliti. Oleh karna itu, peneliti ini belum dapat menggambarkan secara lengkap faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Menurut penelitian Indriyati et al., (2020) mengemukakan bahwa *ASI Eksklusif* tidak berperan sebagai faktor risiko balita *stunting* karena faktor langsung dari *stunting* adalah masalah gizi, masalah gizi adalah asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak, sehingga apabila

balita mendapatkan asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan walaupun bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif maka anak dapat tumbuh dengan baik.

Saran

Ibu hamil dapat mencari sumber informasi lain yang berhubungan. Diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam pelaksanaan dan penerapan teori tentang Hubungan antara riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Desa Madu Sari tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'idatul, L. E. P. F. I. S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Universitas Muhammadiyah Ponorgo Health Sciences Journal*.
- Amallia, S., Sari, E. M., Rosdiana, M., Mariyam, N., Fristika, Y. O., Anggraini, H., Studi, P., Kebidanan, D.-I., Siti, S., & Palembang, K. (2021). Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*.
- Asra Laily, L., Indarjo, S., Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Ilmu Keolahragaan, F., & Negeri Semarang, U. (2023). 354 HIGEIA 7 (3) (2023) HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. <https://doi.org/10.15294/higeia/v7i3/63544>
- Brahmani, I. A. M., Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 25–32. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.709>
- Cahyadi. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan Di Pt Arthanindo Cermelang. *Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1.NO. 1.
- Cahyaningrum, W., Terapi Wicara, J., & Kesehatan Kemenkes Surakarta, P. (2023). Nomor 2 Tahun 2023 *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa* 228. 1.
- Choliq, I., Nasrullah, D., Kesehatan, F. I., & Surabaya, U. M. (2020). Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>
- Darwipat, D., & Syam, A. (2020). Pengaruh Program Flash Sale terhadap Perilaku Impulsive Buying Konsumen Marketplace.
- Gunawan, I. N. A. S. (2018). PENENTUAN STATUS GIZI BALITA BERBASIS WEB MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE. *Jurnal Infotronik*.
- Hafni Sahir, S. (2022). Metodologi Penelitian. *Metode Penelitian*. www.penerbitbukumurah.com
- Halim, M., Sabrina, A., & Aris Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA, M. (2023). Kepatuhan Pasien Rawat Jalan Poli Paru Dalam Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis (Oat) Di Rumah Sakit Kartika Husada Jatiasih Bekasi. In *Jurnal Farmasi Ikifa* (Vol. 2, Issue 1).
- Hayati, S., Andre Saputra, L., & Tinggi Ilmu Akuntansi Nasional, S. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Cv. Jaya Anugrah. In *Business Management* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/Bisnis>
- Henend Pratama, R., Ramadhani, D., Atma Yohana, A., Faradilla, A., Putri Anggraini, A., Safitri, R., Piter Paturahman, A., Syahputra, A., & Alif, M. (2020). *Upaya Pemerintah Dalam Pencegahan Stunting*.
- Hidayat, R., & Hayati, H. (2019). *Jurnal Ners Volume 3 Nomor 2 Tahun*.
- Hizriyani, R., & Santi Aji, T. (2021). PEMBERIAN ASI EKSLUSIF SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Jendela Bunda*.

- Husna, A., & Farisni, T. N. (2022). HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STUNTING PADA ANAK BALITA DI DESA ARONGAN KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA. In *Jurnal Biology Education*.
- Ika Sumiyarsi Sukamto, S. J. N. B. A. (2023). Upaya pemcegahan dan penanganan stunting dengan pengenalan program siganting melalui kader di kota surakarta. *Journal of Midwifery in Community*.
- Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa Akreditasi Jurnal Nasional Sinta, J., Bibliometrik dan Analisis Konten Author, A., Rahman, H., Rahmah, M., Saribulan Affiliasi Program Studi Studi Kebijakan Publik, N., Politik Pemerintahan, F., & Rahman Institut Pemerintahan Dalam Negeri, H. (2023). UPAYA PENANGANAN STUNTING DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 01.
- Jibril Atsilah Hidayana, M., Bawono, Y., Rosyidah, R., Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura, P., Raya Telang Box, J. P., & -Madura, B. (2022). *PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF SEBAGAI INTERVENSI STUNTING DI DESA TAJUNGAN KECAMATAN KAMAL KABUPATEN BANGKALAN*.<https://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/snpp/article/view/5127>
- Nursofiati, S., Amaliah, L., & Nuradhiani, A. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 151–159. <https://doi.org/10.52742/jgkp.v4i2.197>
- Ode Hasriati, W., Ode Sitti Zulaeha, W., Studi DIII Kebidanan, P., & Kesehatan dan Teknologi Buton Raya, I. (2024). PENINGKATAN INISIASI MENYUSU DINI MELALUI EDUKASI BERBASIS KELUARGA DALAM UPAYA PENCAPAIAN ASI EKSKLUSIF. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://journal-mandiracendikia.com/index.php/pkm>
- Pawestri, N. (2023). Article FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEBERHASILAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU BEKERJA DI KLINIK ANNY RAHARDJO. *Jurnal Ilmiah Obsgin*. <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>
- Pendidikan Kesehatan, P., Arista Ningrum, J., Nurhayati, S., & DIII Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro, P. (2023). PENERAPAN PENDIDIKAN KESEHATAN PADA IBU TENTANG PENGETAHUAN TUMBUH KEMBANG ANAK USIA PRASEKOLAH (3-6 TAHUN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS METRO PUSAT APPLICATION OF HEALTH EDUCATION TO MOTHERS ABOUT GROWTH KNOWLEDGE PRESCHOOL AGE CHILDREN (3-6 YEARS) IN THE WORK AREA OF THE CENTRAL METRO HEALTH CENTER. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3).
- Permatasari, T. A. E. (2021). PENGARUH POLA ASUH PEMBRIAN MAKAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- Primasari, Y., & Anna Keliat, B. (2020). PRAKTIK PENGASUHAN SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN DAMPAK STUNTING PADA PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL KANAK-KANAK. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- Purlina, L., Murti, N. N., & Noviasari, D. (2023). HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUMI RAHAYU TAHUN 2023. *Aspiration of Health Journal*, 1(3), 510–524. <https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.196>
- Putra Pratama, R. S., Dasuki, M. S., Agustina, T., & Soekiswati, S. (2022). ASI Eksklusif Sebagai Faktor Protektif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 262–270. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.748>
- Sabriana, R., Riyandani, R., Wahyuni, R., & Akib, A. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 201–207. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.738>
- Sepjuita Audia, M., Lestari, W., Yuniar Sari, N., Keperawatan, F., Keperawatan, J., & Riau, U. (2023a). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i3.834>

- Sepjuita Audia, M., Lestari, W., Yuniar Sari, N., Keperawatan, F., Keperawatan, J., & Riau, U. (2023b). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 1(3), 1–16. <https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v1i3.834>
- Syaeful Millah, A., Arobiah, D., Selvia Febriani, E., & Ramdhani, E. (2023). Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2).
- Widitasari, S., Mulyadi, D., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Karawang, U. (2023). Analisis Perilaku Konsumen Terhadap Pembelian Produk Mie Instan Indomie. *Analisis Prilaku Konsumen (Soraya WiditaSari, Dkk.) Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8064390>
- Zunicha Putri, S. (2023). Clinical Examination of Patients with Chronic Rhinitis Using Paranasal Sinus Radiography Technique: A Case Study. *Informasi Dan Promosi Kesehatan*, 2(2), 113–120. <https://doi.org/10.58439/ipk.v2i2.125>